



# Rekonstruksi Kesejahteraan Psikologis Guru Madrasah melalui *Integrasi Agentic Artificial Intelligence*: Studi Fenomenologi tentang Pergeseran Mindset "*Get to*" vs "*Got to*" di Era Pendidikan 2026

Sri Sundari

Kementerian Agama Kab. Probolinggo

Email : [ndari.assufi475@gmail.com](mailto:ndari.assufi475@gmail.com)

## Abstrak

Tingkat stres dan burnout di kalangan pendidik terus meningkat sebagai tantangan sistemik di era pasca-pandemi, menuntut solusi yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga psikologis. Kemunculan Agentic Artificial Intelligence (AAI) pada tahun 2026 membuka peluang baru dalam mengotomatisasi pekerjaan administratif sekaligus mentransformasi pengalaman mengajar secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana integrasi AAI memfasilitasi pergeseran pola pikir guru dari orientasi "harus melakukan" (*got to*) menuju "berkesempatan melakukan" (*get to*), yang dianalisis melalui lensa Self-Determination Theory (SDT) dan Model Job Demands-Resources (JD-R). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 guru di Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia yang telah mengintegrasikan agen AAI dalam praktik pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendelegasian tugas rutin kepada asisten otonom tidak hanya mengurangi beban kognitif, tetapi juga merekonstruksi otonomi profesional guru sejalan dengan prinsip kompetensi dan otonomi dalam SDT serta memperkuat kualitas relasi guru-murid sebagai sumber daya personal dalam kerangka JD-R. Pergeseran mindset ini menjadi katalisator utama bagi pemulihan kebahagiaan mengajar (*reclaiming joy of teaching*). Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada literatur kesejahteraan guru di era digital sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan dalam merancang ekosistem pendidikan berbasis AI yang etis dan manusiawi..

Kata Kunci: *Agentic AI, Kesejahteraan Guru, Mindset Shift, Fenomenologi, Pendidikan 2026.*

## PENDAHULUAN

Profesi guru pada abad ke-21, terutama pada paruh kedua dekade 2020-an, telah diletakkan di bawah tekanan administrasi yang eksponensial. Walaupun ruang kelas berteknologi digital telah ada selama beberapa tahun, di banyak negara beban kerja guru bahkan telah bertambah karena tuntutan yang semakin berat dalam hal manajemen data dan personalisasi belajar. Hal ini berkaitan dengan

“beban kerja digital” yang telah menyebabkan peningkatan keparahan kondisi mental dan kejenuhan (burnout) pendidik (Saboor et al., 2024).

Memasuki era transformasi digital pada tahun 2026, pendidikan Islam di Indonesia, terutama Madrasah, akan mengalami perubahan besar berkat inisiatif "Madrasah Digital" yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI. Meskipun teknologi digital telah digunakan secara luas, kesejahteraan psikologis guru (juga dikenal sebagai kesejahteraan psikologis) terus menjadi masalah penting untuk keberhasilan transformasi ini. Data empiris menunjukkan bahwa lingkungan kerja guru dan efektivitas manajemen stres berkontribusi pada 61,6% variabel kesehatan mental guru (Lukman, 2025). Tekanan kerja yang tinggi dan tanggung jawab profesional yang semakin kompleks telah menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan kelelahan emosional (Sofiyah et al., 2025)

Karena kurangnya motivasi dan ketidakseimbangan antara tuntutan pengabdian spiritual dan kesejahteraan materiil, guru Madrasah di Indonesia sering terjebak dalam fenomena "Quiet Quitting", yang menimbulkan urgensi penelitian ini (Mental et al., 2026). Bahkan penelitian yang dilakukan pada guru honorer di MTsN menemukan korelasi kuat ( $r = 0,57$ ) antara sifat kepribadian tertentu dengan tingkat \*burnout\*, menunjukkan bahwa beban kerja administratif dan pengajaran telah melampaui ambang batas resiliensi individu (Mela & Rinaldi, 2024). Kondisi ini diperparah dengan perspektif "Harus", yang berarti "harus" atau "terpaksa", di mana tugas-tugas kependidikan dilihat sebagai beban birokratis yang menguras energi psikologis dan bukannya kesempatan untuk aktualisasi diri (Anonim, 2025).

Paradigma baru dalam mengurangi beban kerja ditawarkan oleh integrasi AI Agentic. AI Agentic bersifat otonom dan berorientasi pada tujuan atau goal-oriented dan memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai asisten cerdas untuk mengotomatisasi antara dua puluh persen dan empat puluh persen aktivitas administratif guru (Zaugg, 2024). Teknologi ini diharapkan dapat mengubah 13 jam kerja per minggu yang sebelumnya terbuang untuk tugas siswa menjadi waktu yang berharga untuk interaksi akademik dan inovasi pedagogis. Asisten AI telah terbukti meningkatkan kepuasan kerja, stres, dan manajemen waktu pendidik (KOPUZ, 2024).

Meskipun kecerdasan buatan telah banyak dibicarakan tentang potensinya untuk digunakan dalam pendidikan, masih ada sedikit penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan kecerdasan buatan secara khusus di Madrasah Indonesia dan bagaimana hal itu dapat mengubah perspektif psikologis guru. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada efisiensi teknis tanpa mempertimbangkan aspek fenomenologis dari kesejahteraan mental guru di lingkungan pendidikan Islam.

Salah satu Research Gap yang telah diidentifikasi pustakawan dalam jurnal utama dalam beberapa tahun terakhir adalah kenyataan bahwa “kebanyakan penelitian AI dalam pendidikan tetap fokus pada

hasil belajar siswa serta alat bantu mengajar sederhana (Hashem et al., 2024). Tak banyak perhatian tentang bagaimana *Agentic AI* sistem otonom yang mampu melakukan penalaran, perencanaan, dan tindakan mandiri dapat mengubah struktur psikologis dan motivasi intrinsik guru. Kebanyakan guru masih melihat integrasi teknologi sebagai beban tambahan (*got to*) daripada kesempatan untuk bertumbuh (*get to*).

Novelty penelitian ini adalah dalam mengeksplorasi persinggungan antara teknologi AAI dan pergeseran psikologi positif guru. Penelitian ini fokus utamanya adalah bagaimana agen otonom yang menangani administrasi rutin dan umpan balik dasar dapat membebaskan "ruang mental" guru untuk fokus pada interaksi emosional dan pedagogi tingkat tinggi. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis dan praktis untuk mengembalikan kesejahteraan psikologis guru dengan menggunakan teknologi yang dapat mereka gunakan sendiri. Studi ini akan membantu Kementerian Agama membuat prioritas kesejahteraan guru menjadi tata kelola pendidikan berbasis AI yang kompetitif hingga 2026. Studi ini akan mengeksplorasi pentingnya pengalaman guru selama transisi ke era digital dengan memastikan bahwa teknologi akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan kesehatan jiwa dan resiliensi pendidik (Sahrani et al., 2026). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Dengan memahami transisi ini, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Bagaimana integrasi *Agentic AI* di tahun 2026 membantu guru merekonstruksi makna kebahagiaan dalam profesinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif. Fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experiences*) para guru dalam berinteraksi dengan teknologi AAI. Subjek penelitian terdiri dari 15 guru (7 laki-laki, 8 perempuan) dari berbagai jenjang pendidikan (MTs, MA) di Probolinggo, Jawa Timur Indonesia yang telah menggunakan platform AAI selama minimal satu tahun ajaran (2025-2026). Pemilihan partisipan menggunakan teknik sampling (*purposive sampling*) bertujuan untuk memastikan partisipan memiliki pengalaman mendalam. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring dan luring. Protokol wawancara difokuskan pada perubahan persepsi beban kerja, interaksi dengan agen AI, dan perasaan terhadap profesi mengajar. Selain itu, dilakukan observasi kelas dan analisis dokumen refleksi guru. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Tahapan analisis meliputi:

1. Pembacaan Berulang Transkrip

Tahap pertama adalah imersi total dalam data. Peneliti harus membaca dan membaca ulang transkrip wawancara berkali-kali. Tujuannya adalah untuk memahami "dunia" peserta secara keseluruhan sebelum memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

- Imersi Data: Peneliti mendengarkan rekaman audio sambil membaca transkrip untuk menangkap nada emosional dan jeda yang mungkin memiliki makna penting.
- Catatan Refleksif: Selama pembacaan awal, peneliti membuat catatan tentang kesan pertama dan respons emosional mereka sendiri terhadap narasi peserta untuk meminimalkan bias.

## 2. Pemberian Kode Awal

Setelah pembacaan berulang, peneliti mulai melakukan pengkodean awal atau pemberian catatan eksploratori pada margin transkrip. Catatan ini biasanya dibagi menjadi tiga kategori utama:

- a. Komentar Deskriptif: Fokus pada konten eksplisit dari apa yang dikatakan peserta, merangkum poin-poin utama.
- b. Komentar Linguistik: Memperhatikan penggunaan bahasa, metafora, nada, dan volume suara yang mencerminkan perasaan peserta.
- c. Komentar Konseptual: Mulai melakukan interpretasi awal dengan menghubungkan pernyataan peserta dengan konsep psikologis atau teoritis, seperti agensi atau kesejahteraan.

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi "satuan makna" (meaning units) yang mewakili inti dari pengalaman peserta.

## 3. Pengembangan Tema-Tema Utama

Langkah berikutnya adalah mengubah catatan eksploratori menjadi tema-tema yang muncul (emergent themes). Tema-tema ini merupakan abstraksi tingkat tinggi yang menangkap esensi dari apa yang disampaikan peserta.

- Fragmentasi dan Rekonstruksi: Data didekonstruksi menjadi potongan-potongan kecil dan kemudian disusun kembali berdasarkan kesamaan konseptual.
- Labeling Tema: Peneliti menggunakan kata-kata peserta sendiri (kode in vivo) atau istilah psikologis untuk menamai tema tersebut guna memastikan tema tetap berpijak pada data.
- Iterasi: Proses ini dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa tema-tema tersebut benar-benar mencerminkan narasi peserta secara akurat.

## 4. Mencari Hubungan Antar Tema

Tahap akhir dari analisis individu adalah mengintegrasikan tema-tema yang muncul ke dalam struktur yang lebih luas. Peneliti mencari pola, koneksi, dan hierarki di antara tema-tema tersebut.

- Clustering: Tema-tema yang memiliki kemiripan dikelompokkan bersama.

- Superordinate Themes: Identifikasi tema tingkat atas (superordinat) yang memayungi beberapa tema subordinat. Misalnya, tema superordinat "Transformasi Agensi" mungkin mencakup tema subordinat "Otonomi melalui AI" dan "Redefinisi Peran Guru".
- Master Table of Themes: Peneliti menyusun tabel yang mencakup tema superordinat, tema subordinat, dan kutipan pendukung dari transkrip sebagai bukti audit.

Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber dan pengecekan anggota (*member checking*). Penelitian ini mengikuti prinsip etika yang ketat, termasuk persetujuan tertulis (*informed consent*), anonimitas partisipan, dan kerahasiaan data sesuai standar nasional dan internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kasus dan Karakteristik Integrasi AAI

*Agentic AI* (AAI) berbeda dari sistem AI generatif statis karena kemampuannya untuk beroperasi secara otonom menuju tujuan tertentu (Yusuf et al., 2025). Pada konteks pendidikan 2026, agen-agen ini bertindak sebagai asisten otonom yang tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi juga mengelola alur kerja kelas, melakukan penilaian formatif berkelanjutan, dan memberikan laporan analitik real-time kepada guru (Zhang et al., 2025). Manusia berintegrasi dengan AAI yang memungkinkan "augmentasi guru" di mana manusia menangani tugas-tugas berbasis nilai sementara mesin menangani tugas-tugas berbasis data.

Berdasarkan data yang dihimpun, ke-15 partisipan menggunakan berbagai bentuk *Agentic AI*, mulai dari asisten perencanaan pembelajaran (*Co-pilot*) hingga agen penilaian otomatis yang mampu memberikan umpan balik personal kepada ratusan siswa secara simultan. Integrasi ini tidak lagi bersifat instruksional sederhana, melainkan kolaboratif. Agen-agen otonom tersebut mengandalkan guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran. Rata-rata waktu administratif yang bisa dihemat mencapai 12 hingga 15 jam setiap minggunya, angka yang cukup besar dalam konteks beban pekerjaan guru di Indonesia (Yusuf et al., 2025).

Dari perspektif fenomenologis, guru melihat AAI sebagai "rekan digital" ketika sistem memberi mereka kendali dan pilihan. Di sisi lain, ketika kebijakan institusional mengharuskan penggunaan sistem tanpa fleksibilitas, AAI dipandang sebagai alat tambahan untuk kontrol. Perbedaan pendapat ini sesuai dengan kerangka kerja SDT, yang menyoroti bagaimana pengalaman otonomi merupakan kunci untuk memahami kualitas motivasi (Wuttke et al., n.d.). Jadi, mengintegrasikan AAI bukanlah hal yang netral secara psikologis; makna pribadi guru memengaruhinya terhadap kesejahteraan.

Dalam perspektif JD-R, AAI muncul sebagai variabel kontekstual baru yang dapat berfungsi sebagai '*job resource*' apabila mengurangi beban kerja dan meningkatkan efikasi, namun berpotensi menjadi '*job demand*' apabila meningkatkan kompleksitas kognitif dan tekanan performatif. Dualitas ini menjadi dasar bagi analisis tematik berikutnya.

### Mitigasi Digital Burden melalui Otomasi Agen

Hasil wawancara mengungkap bahwa beban kerja digital seringkali dianggap sebagai 'pencuri waktu' yang paling berbahaya bagi kesejahteraan guru. Partisipan P4, seorang guru MA, menyatakan:

*"Dahulu, saya merasa seperti operator data daripada seorang pendidik. Setiap malam dihabiskan untuk memindahkan angka ke rapor dan menyusun administrasi Kurikulum Merdeka. Dengan agen otonom, draf awal administrasi sudah selesai saat saya pulang sekolah. Saya hanya perlu melakukan kurasi akhir."*

Temuan ini menunjukkan bahwa AAI berperan sebagai mitigasi terhadap permintaan pekerjaan yang tinggi dalam model JD-R. Dengan mengalihkan tugas teknis kepada AAI atau sistem yang mirip. Guru mengalami penurunan drastis pada beban kognitif di luar jam mengajar (Yusuf et al., 2025). Penurunan beban ini secara langsung berkontribusi pada penurunan tingkat kejenuhan mental (Saboor et al., 2024).

Pengurangan beban administratif ini berdampak pada energi psikologis dan keterampilan refleksi pedagogis. Guru menekankan pentingnya meluangkan waktu untuk interaksi bermakna dengan siswa, yang sebelumnya terhambat oleh tuntutan dokumentasi. Hal ini memperkuat argumen bahwa bekerja lembur dapat mengurangi risiko kelelahan (*burnout*) dan meningkatkan keterlibatan (Bakker et al., 2026).

Namun, seperti yang juga disoroti oleh partisipan, muncul beban digital baru, yaitu kebutuhan untuk mempelajari sistem dan memvalidasi keluaran AI. Ketika literasi digital kurang, otomasi hanya meningkatkan kecemasan kinerja. Karena itu, mitigasi beban digital hanya efektif jika disertai dengan dukungan kelembagaan dan kritik konstruktif. Dalam konteks SDT, situasi ini terkait erat dengan pengembangan persyaratan kompetensi.

### Evolusi dari "Got to" menjadi "Get to" (*Mindset Shift*)

Tema ini mengeksplorasi perubahan dalam psikologi guru. Transformasi pola pikir semacam ini tidak terjadi secara instan; melainkan terjadi melalui fase adaptasi yang menumbuhkan kepercayaan (*trust*) pada teknologi. Partisipan P9 merefleksikan perubahannya:

*"Awalnya saya merasa 'harus' belajar AI karena tuntutan zaman. Itu adalah beban 'got to'. Namun, setelah melihat agen saya menangani remedial mandiri untuk siswa, saya sadar saya 'berkesempatan' (get to) untuk membimbing siswa yang paling tertinggal secara personal. Perasaan itu sangat membahagiakan."*

Secara teoritis, proses ini memfasilitasi peralihan dari motivasi ekstrinsik (kewajiban regulasi) ke motivasi intrinsik (aspirasi profesional). Hubungan AAI dengan kebutuhan otonomi dan kemampuan guru untuk memotivasi mereka (Sato et al., 2022). Pendidik yang kompeten adalah mereka yang mampu menguasai alat yang memperkuat dampak pendidikan, bukan yang dikendalikan oleh alat tersebut.

*Mindset shift* dikaitkan langsung dengan spektrum regulasi motivasi dalam *Self-Determination Theory* (Wuttke et al., n.d.):

Tabel 1: Mindset shift

| Mindset      | SDT Regulation Type   | Karakteristik  |
|--------------|-----------------------|--|
| Got to       | External regulation   | Perilaku dilakukan karena tekanan atau kewajiban               |
| Transitional | Identified regulation | Perilaku dianggap bernilai meskipun belum sepenuhnya intrinsik |
| Get to       | Integrated regulation | Perilaku selaras dengan identitas profesional                  |

Perubahan dari "got to" menjadi "get to" bisa diartikan sebagai proses menginternalisasi aturan-aturan motivasi. Penggunaan AAI dilakukan pada tahap awal karena adanya kebijakan yang diterapkan oleh institusi eksternal. Seiring naiknya kemampuan dan pengalaman dalam pemerintahan mandiri, penggunaan tersebut menjadi bagian dari identitas profesi guru (peraturan terintegrasi). *Mindset shift* bukan hanya perubahan cara berpikir, tapi juga perubahan dalam semangat yang bisa memengaruhi langsung kesejahteraan psikologis seseorang.

Sistem pembelajaran yang dapat disesuaikan yang dapat mengubah konten dan jalur pembelajaran secara dinamis akan tersedia saat AI agensi diintegrasikan pada tahun 2026. Teknologi ini membantu guru menangani tugas rutin, memungkinkan mereka untuk fokus pada bimbingan moral dan emosional siswa. Ketika guru melihat AI sebagai alat yang membantu mereka, bukan sebagai ancaman untuk menggantikan peran mereka, mereka beralih dari perspektif "Got to" ke perspektif "Get to". Dalam perspektif "Get to", guru melihat kesempatan untuk melakukan inovasi pedagogis yang sebelumnya terhambat oleh tanggung jawab administratif. Analisis IPA dapat menangkap saat guru menyadari potensi pemberdayaan teknologi ini.

Kesejahteraan psikologis (Psychological Well-being) mencakup dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, dan tujuan hidup (Issom et al., 2017). Temuan dalam penelitian menggunakan IPA ini sering kali menunjukkan bahwa:

- Peningkatan Otonomi: Penggunaan Agentic AI yang efektif memberikan guru lebih banyak kontrol atas waktu dan metode mengajar mereka (Appa Babar, 2025).
- Pengurangan Stres: Dengan berkurangnya beban kerja teknis, stres situasional dapat diminimalisir, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan subyektif.
- Makna Kerja: Guru dapat kembali ke inti dari panggilan mereka sebagai pendidik dan pembimbing moral, yang sangat penting dalam konteks religius madrasah (Sri Lestari & Mohammad Fauzan, 2024).

Pergeseran mindset tersebut berkaitan erat dengan transformasi kualitas motivasi sebagaimana dijelaskan dalam SDT. Ketika teknologi memberi pilihan, fleksibilitas, dan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan, dorongan dari luar yang terkontrol biasanya berubah menjadi dorongan dari dalam yang lebih kuat. Dalam wawancara, partisipan menyatakan "saya merasa kembali memiliki kendali atas proses belajar".

Secara teori, hasil penelitian ini memberi penjelasan lebih lanjut mengenai topik teknologi dalam pendidikan yang sebelumnya hanya membahas tentang kemampuan mengajar yang efektif. Pergeseran pola pikir menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya tergantung pada pengurangan beban, tetapi juga pada rekonstruksi makna kerja. Dalam kerangka teori JD-R, perubahan kognitif ini berfungsi sebagai sumber daya pribadi yang meningkatkan ketahanan profesional.

### **Humanisasi Kembali Profesi melalui Koneksi Emosional**

AAI seringkali dikritik sebagai alat yang mendehumanisasi pendidikan. Namun, temuan penelitian ini justru menunjukkan hal sebaliknya. Dengan "membersihkan" jadwal guru dari tugas-tugas mekanis, AAI memberikan ruang bagi interaksi manusia yang lebih bermakna. Partisipan P12 mencatat:

*"Karena saya tidak perlu lagi menghabiskan dua jam untuk memeriksa kuis harian, saya memiliki waktu untuk duduk dan berbicara dengan siswa yang sedang mengalami masalah keluarga. Saya menemukan kembali alasan mengapa saya menjadi guru: untuk menyentuh hati manusia, bukan sekadar mengisi angka."*

Reklamasi kebahagiaan (*reclaiming joy*) adalah proses mengembalikan perasaan bahagia yang hilang karena berbagai alasan, baik secara emosional maupun psikologis, dengan cara mengingat kembali akan hal-hal yang membuat kita bahagia atau mengembangkan kembali kebiasaan yang menghadirkan kebahagiaan. Dalam pandangan SDT, kebutuhan akan rasa terkait (*relatedness*) bisa terpenuhi lebih baik ketika guru memiliki kebebasan dalam mengatur waktu. Reformulasi: "Penelitian oleh (Brady et al., 2024) menunjukkan bahwa kecerdasan buatan dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam lingkungan pendidikan.

Dari sudut pandang SDT, meningkatnya hubungan emosional menunjukkan bahwa kebutuhan akan keterhubungan (*relatedness*) telah terpenuhi. Kesejahteraan psikologis menjadi lebih baik tidak hanya karena kerja yang lebih efisien, tetapi juga karena hubungan antar manusia yang lebih bermakna. AI tidak menggantikan peran manusia, melainkan menciptakan ruang bagi ekspresi profesional yang lebih autentik.

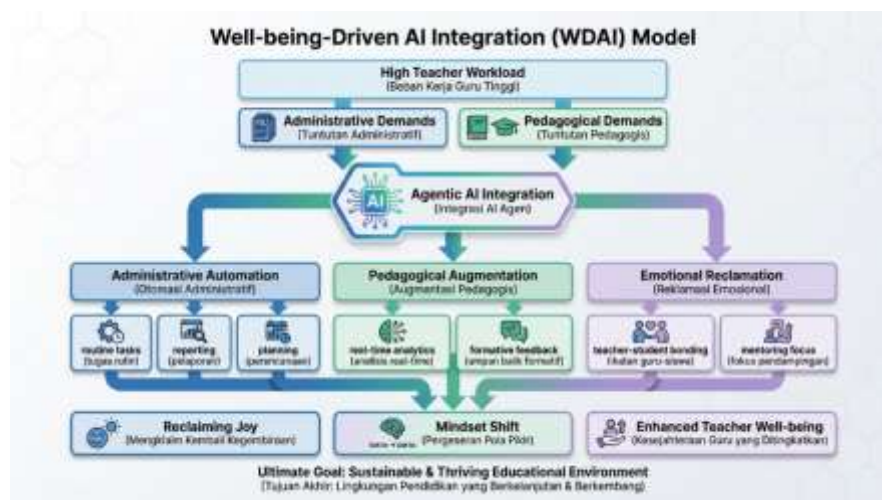
Pada kesempatan ini, beberapa partisipan menyampaikan kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan pada sistem dapat mengurangi spontanitas dalam proses pedagogis. Temuan ini

menunjukkan bahwa penting untuk menjaga keseimbangan antara bantuan teknologi dan kebebasan kerja profesional agar sifat manusiawi tetap terjaga.

### Model *Well-being-Driven AI Integration (WDAI)*

Diskusi ini mengintegrasikan temuan lapangan dengan literatur global untuk merumuskan model WDAI. Model ini mengusulkan tiga pilar utama bagi integrasi AI yang menyejahterakan:

1. Otomasi Administratif: Menghapus tugas-tugas non-pedagogis yang berulang.
2. Augmentasi Pedagogis: Memberikan data real-time untuk pengambilan keputusan yang lebih baik.
3. Reklamasi Emosional: Mengalokasikan waktu yang tersisa untuk interaksi manusia.



Gambar: Model WDAI

Model WDAI memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan perspektif teknologi pendidikan dan psikologi kerja dalam satu kerangka komprehensif. Selain itu, model ini memperluas literatur JD-R dengan memasukkan AAI sebagai sumber daya digital kontekstual yang dinamis.

Kelemahan dari integrasi AI sebelumnya adalah fokus yang terlalu besar pada poin kedua, yang justru seringkali menambah beban kerja baru (Rauf et al., 2024). Model WDAI menekankan bahwa poin pertama merupakan syarat wajib untuk mencapai kesejahteraan guru. Sistem hanya akan menjadi beban tambahan jika fitur AI tidak diperbaiki. Menerapkan fitur AI tanpa mengurangi beban akan meningkatkan beban digital.

Model WDAI kemungkinan tidak berfungsi optimal dalam konteks berikut:

1. Institusi dengan budaya kontrol tinggi dan monitoring algoritmik ketat.
2. Infrastruktur digital rendah yang menyebabkan gangguan sistem berulang.
3. Beban kerja tinggi tanpa pengurangan tuntutan non-teknologis.
4. Literasi AI rendah yang menghambat pemenuhan kebutuhan kompetensi.

### Tantangan Etika dan Keamanan Psikologis

Pendekatan penguasaan digital yang rendah meningkatkan risiko stres teknologi bagi para guru. Kepercayaan dan rasa aman secara psikologis masih menjadi hambatan utama dalam penerimaan AAI secara luas (Shen et al., 2025). Pemerintah dan institusi pendidikan harus memastikan bahwa pengenalan AAI dilengkapi dengan pendampingan emosional, bukan hanya pelatihan teknis. Etika dalam menggunakan data siswa juga mendapat perhatian serius dari para partisipan, mereka menuntut agar algoritma yang digunakan transparan agar guru tetap bisa mengendalikan prosesnya secara penuh (*human-in-the-loop*).

Menerapkan praktik yang bersifat menghambat otonomi dan mengakibatkan kebutuhan untuk menambahkan kekuatan. Sementara itu, dalam kerangka teori JD-R, tekanan tambahan yang muncul dari tugas atau peran dapat berubah menjadi tantangan yang memicu peningkatan kelelahan emosional jika tidak didukung oleh sumber daya yang cukup.

Oleh karena itu, integrasi AAI harus mematuhi prinsip-prinsip desain yang berfokus pada kesejahteraan, transparansi algoritma, literasi digital, dan kebijakan yang mendukung psikologi guru. Tanpa pendekatan tersebut, potensi untuk merekonstruksi kesejahteraan dapat ditingkatkan oleh dinamika struktural yang tidak produktif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Agentic AI* di tahun 2026 tidak hanya menjadi alat untuk meningkatkan efisiensi, tetapi juga berperan sebagai pemicu perubahan psikologis pada para guru. Dengan memberi tugas administratif kepada agen otonom, guru bisa kembali menikmati kebahagiaan mengajar dan mengubah cara berpikir mereka menjadi lebih positif dan mandiri. Implikasi bagi kebijakan adalah perlunya integrasi kesejahteraan guru dalam kerangka kerja adopsi teknologi pendidikan. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas, sehingga diperlukan penelitian kuantitatif dengan skala yang lebih besar untuk menggeneralisasi hasil penelitian ini.

## REFERENSI

- Appa Babar, P. (2025). Agentic AI for Personalized Education and Adaptive Learning Environments. In *International Journal of Computing and Engineering* (Vol. 7, Number 12). [www.carijournals.org](http://www.carijournals.org)
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Sanz-Vergel, A. (2026). Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior Job Demands-Resources Theory: Ten Years Later. *Downloaded from Wwww.Annualreviews.Org. Guest (Guest, 10, 59. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920>*
- Brady, A. C., Botnaru, D., Alt, K., Carroll, G. D., Moldavan, A. M., Mesenbrink-Sainz, J., Nafziger, B., Reagan, K. J., & Rich, L. E. (2024). Understanding the Influence of Intelligent Agents on Students' Sense of Classroom Belonging, Engagement, and Academic Performance in Online Classes. *American Journal of Distance Education, 40*(1), 31–47. <https://doi.org/10.1080/08923647.2024.2430766>

- Anonim. (2025, October). *Cultivating a 'Get To' Mindset, Honoring the Call to Serve*. School of Health.
- Hashem, R., Ali, N., Zein, F. El, Fidalgo, P., & Khurma, O. A. (2024). AI to the rescue: Exploring the potential of ChatGPT as a teacher ally for workload relief and burnout prevention. *Research and Paractice in Technology Enhanced Learning*. <https://rptel.apsce.net/index.php/RPTEL/article/view/2024-19023/2024-19023>
- Issom, F. L., Makbulah, R., Halimun, J., No, R., & Selatan, J. (2017). PENGARUH STRES SITUASI KERJA TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA GURU HONORER MADRASAH IBTIDAIYAH DI KOTA TANGERANG. In *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan* (Vol. 31, Number 1).
- KOPUZ, E. (2024). English Language Teachers' Insights on the Influence of ChatGPT on Professional Well-Being. *Journal of Educational Studies and Multidisciplinary Approaches*, 4(2). <https://doi.org/10.51383/jesma.2024.107>
- Lukman. (2025). Leadership as a Catalyst: Promoting Teacher Mental Health and Well-being in Islamic Education. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1825–1838. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1181>
- Mela, M., & Rinaldi. (2024). THE RELATIONSHIP OF BIG FIVE PERSONALITY WITH BURNOUT IN MTsN HONORARY TEACHER. In *Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 1(2), 31–36. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i2.121>
- Mental, K., Bawah, D., Pengabdian, B.-B., & Wahyudi, S. (2026). "Quiet Quitting" Guru Madrasah: Krisis Motivasi dan Manajemen. *03(01)*, 11–19. <https://synergizejournal.org/index.php/QE>
- Rauf, R., Raheni, C., Tovan, Mardia, Setiawan, L., & Rodliyatun, M. (2024). Entrepreneurship education and digital transformation, opportunities and challenges in Indonesia. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(12). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i12.7740>
- Saboor, A., Ali, K., Mugheri, A., & Fatima, M. (2024). The Impact of Digital Transformation on Educational Leadership: Assessing Digital Burnout and Mental Health in Virtual Teaching. *Review of Applied Management and Social Sciences*, 7(4), 391–408. <https://doi.org/10.47067/ramss.v7i4.388>
- Sahrani, R., Salam, M., Ondeng, S., & Usman, S. (2026). Pendidikan Islam Kontemporer: Problema Utama, Tantangan, dan Langkah Pembaruan. *Tarbiyah Islamiah : Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 1(2), 70–77.
- Sato, M., Fernández Castillo, F., & Oyanedel, J. C. (2022). Teacher Motivation and Burnout of English-as-a-Foreign-Language Teachers: Do Demotivators Really Demotivate Them? *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.891452>
- Shen, L., Qiu, N., & Wang, Z. (2025). Psychological safety and trust as drivers of teachers' continued use of AI tools in classrooms. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-13789-4>
- Sofiyah, S., Noviana, I., Silmia, A., Nurhayati, S., Elisya Putri, D., Dwi Anita Wibowo, R., & Nur Ghufro, M. (2025). Kesehatan Mental Guru dalam Dinamika Lingkungan Kerja dan Manajemen Stres. *Agustus*, 5(2), 2962–746. <https://doi.org/10.35878/guru.v5i2.1685>
- Sri Lestari, & Mohammad Fauzan. (2024). Pengaruh Komitmen, Religiusitas dan Keterlibatan Guru Terhadap Kesejahteraan Subyektif Guru Madrasah Ibtidaiyah, Juwana, Pati, Jawa Tengah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(8), 6425–6436. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.4666>
- Wuttke, E., Happ, R., Cude, B., Di Domenico sdidomenico, S. I., Domenico, D. S., Di Domenico, S. I., Ryan, R. M., Bradshaw, E. L., & Duineveld, J. J. (n.d.). *Motivations for personal financial management: A Self-*

*Determination Motivations for personal financial management: A Self-Determination Theory perspective.*

Yusuf, H., Money, A., & Daylamani-Zad, D. (2025). Towards reducing teacher burden in Performance-Based assessments using avaluate: an emotionally intelligent LLM-Augmented pedagogical AI conversational agent. *Education and Information Technologies*, 30(17), 24649–24693. <https://doi.org/10.1007/s10639-025-13755-7>

Zaugg, T. (2024). *Embracing Innovation in Education: Investigating the Use and Impact of Artificial Intelligent Assistants Among Preservice Teachers*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5032655/v1>

Zhang, S., Jaldi, C. D., Schroeder, N. L., & Gladstone, J. R. (2025). Pedagogical agents in K-12 education: a scoping review. *Journal of Research on Technology in Education*, 57(6), 1230–1257. <https://doi.org/10.1080/15391523.2024.2381229>